



DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Peran Manajemen Keselamatan Kapal, Keterampilan Crew dan Kemampuan Berkomunikasi dalam Meningkatkan Keselamatan Pelayaran pada Kapal Persada Utama 9

Tri Agus S¹, Freddy J. Rumambi², Auderey G. Dotulong Tangkudung³, Rudianto⁴

¹ Institut Bisnis Dan Multimedia Asmi, Jakarta, Indonesia, triagussupono76@gmail.com

² Institut Bisnis Dan Multimedia Asmi, Jakarta, Indonesia.

³ Institut Bisnis Dan Multimedia Asmi, Jakarta, Indonesia.

⁴ Institut Bisnis Dan Multimedia Asmi, Jakarta, Indonesia,

Corresponding Author: triagussupono76@gmail.com ¹

Abstract: *This study aims to determine the role of ship safety management, crew skills, and communication skills in improving navigational safety on the Persada Utama 9 ship. A qualitative research method was employed using in-depth interviews with crew members and ship management. The findings reveal that the implementation of the International Safety Management (ISM) Code and Safety of Life at Sea (SOLAS) conventions has been carried out through routine inspections, internal audits, and the provision of safety equipment. However, the implementation remains suboptimal due to weaknesses in incident reporting, emergency drill execution, and periodic training. Furthermore, crew competencies, both technical and non-technical, still require improvement, particularly in operating safety equipment, using modern navigation systems, and making decisions under pressure. Communication challenges were also identified, especially in the use of maritime English and Standard Marine Communication Phrases (SMCP). The study emphasizes that maritime safety does not merely depend on administrative compliance with international regulations but also requires the strengthening of safety culture, continuous capacity building for crew members, and the development of effective communication*

Keyword: *Maritime Safety, Ship Safety Management, Crew Skills, International Standards Communication.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran manajemen keselamatan kapal, keterampilan crew, dan kemampuan komunikasi dalam meningkatkan keselamatan pelayaran pada Kapal Persada Utama 9. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap crew dan manajemen kapal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *International Safety Management* (ISM) Code dan *Safety of Life at Sea* (SOLAS) telah dilakukan melalui inspeksi rutin, audit internal, serta penyediaan peralatan keselamatan. Namun, implementasi belum optimal karena masih terdapat kelemahan pada pelaporan insiden, pelaksanaan simulasi darurat, dan pelatihan berkala. Selain itu, keterampilan crew, baik teknis maupun non-teknis, masih perlu ditingkatkan

terutama dalam pengoperasian peralatan keselamatan, navigasi modern, serta pengambilan keputusan di bawah tekanan. Hambatan komunikasi juga teridentifikasi, khususnya dalam penggunaan bahasa Inggris maritim standar (*Standard Marine Communication Phrases*). Penelitian ini menegaskan bahwa keselamatan pelayaran tidak hanya bergantung pada kepatuhan administratif terhadap regulasi internasional, tetapi juga memerlukan penguatan budaya keselamatan, peningkatan kapasitas crew, dan pengembangan komunikasi yang efektif.

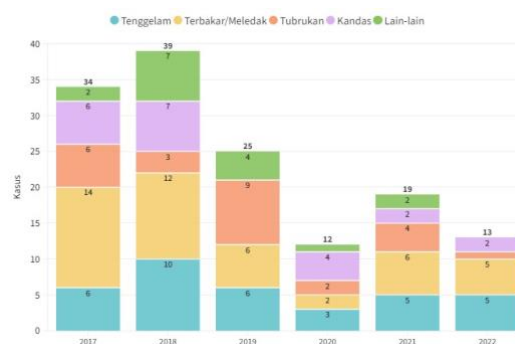
Kata Kunci: Keselamatan Pelayaran, Manajemen Keselamatan Kapal, Keterampilan Crew, Komunikasi Standar Internasional.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan, membanggakan wilayah lautannya yang luas dan memiliki lokasi strategis. Dengan posisinya yang menjadi jalur pelayaran utama di kawasan, Indonesia memegang peranan vital dalam hubungan maritim global (Jackson & Lasse, 2020). Wilayah ini tidak hanya menjadi perlintasan penting, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang besar. Dengan menggunakan sarana transportasi laut, Indonesia dapat mengoptimalkan sumber daya alamnya, memperluas pasar ekspor-impor, dan memperkuat konektivitas antar wilayah, sehingga memajukan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Fadli, 2021).

Gelar sebagai negara maritim terbesar seharusnya menjadi dorongan bagi seluruh elemen masyarakat untuk bersatu dalam upaya membangun komitmen guna mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya perairan. Keberadaan sumber daya yang melimpah di perairan tersebut dapat menjadi penyedia lapangan pekerjaan bagi warga masyarakat (Saputra, 2023).

Berdasarkan Undang-Undang Pelayaran (UU No.17 tahun 2008), aspek keselamatan dan keamanan pelayaran mencakup perlindungan angkutan di perairan, keamanan di pelabuhan, dan pelestarian lingkungan maritim. Pelaksanaan keselamatan dan keamanan pelayaran bertanggung jawab pada Pemerintah. Prinsip keselamatan pelayaran bersifat universal dan berlaku di tingkat internasional (Weda, 2022). Konsep ini terkait dengan perlindungan terhadap kehidupan dan properti, yang diwujudkan melalui regulasi, manajemen, dan pengembangan teknologi dalam semua bentuk transportasi yang bergerak di perairan, di mana pun lokasinya. Komunitas internasional secara kolektif menetapkan laut sebagai zona yang harus bebas dari ancaman terhadap keselamatan dan keamanan manusia (Kuncowati et al., 2020).



Gambar 1. Kecelakaan Pelayaran di Indonesia Menurut Jenis (2017 - 2022)

Sumber: Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT)

Pada tahun 2022 tercatat terjadi 13 kecelakaan pelayaran, angka tersebut menunjukkan penurunan sebesar 31,58% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencatatkan 19 kasus kecelakaan pelayaran terutama melibatkan kapal yang tenggelam dan terbakar, masing-masing terjadi sebanyak lima kasus. Beberapa kapal yang terbakar termasuk Dumai Line 5, Sabuk Nusantara 91, Lit Enterprise, Mutiara Timur I, dan Express Cantika 77.

Kapal yang mengalami kecelakaan tenggelam antara lain Satya Kencana III, Teman Niaga, Ladang Pertiwi 02, Permata Asia, dan Cahaya Arafah. Selain itu, tercatat satu kejadian tabrakan antara Trisula Bhakti II dan Gerbang Samudra 2, serta dua kasus lainnya yang melibatkan kapal yang teridentifikasi kandas, yaitu Young Yong dan Sabuk Nusantara 96. Beberapa insiden mencuat sepanjang tahun, termasuk kebakaran kapal Express Cantika 77 di perairan Naikliu, Laut Sawu pada 24 Oktober 2022, dan kandasnya Kapal Young Yong di Selat Singapura pada 26 Oktober 2022 (Mustajab, 2023).

Khusus untuk kapal penumpang, hingga 30 Desember 2023 tercatat telah terjadi sebanyak 67 insiden yang diatasi, di mana 43 di antaranya adalah kecelakaan kapal, sementara 24 kasus melibatkan kondisi yang membahayakan manusia. Sebagai perbandingan, pada tahun 2022 tercatat total 67 kasus, dengan rincian 38 insiden kecelakaan kapal, 28 situasi membahayakan manusia, dan satu bencana. Jumlah total korban mencapai 1.150 individu. Terdiri dari 1.103 orang berhasil diselamatkan. Sementara itu, 35 individu dinyatakan meninggal dunia dan 12 orang hilang. Dari angka tersebut, 20 korban meninggal dan 9 orang hilang (Yunus, 2023).

Untuk menekan risiko, regulasi internasional seperti *Safety of Life at Sea* (SOLAS) dan *International Safety Management* (ISM) Code telah ditetapkan sebagai standar global keselamatan. Regulasi ini menekankan pentingnya prosedur keselamatan, pelatihan, dan kesiapsiagaan crew dalam menghadapi kondisi darurat (Astuti & Muladi, 2019; Khomeiny et al., 2019). Namun, implementasi di lapangan sering kali belum optimal, terutama pada kapal domestik yang masih menghadapi keterbatasan fasilitas, keterampilan *crew*, dan komunikasi operasional.

Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek teknis keselamatan pelayaran, sementara kajian mengenai keterkaitan antara manajemen keselamatan, keterampilan *crew*, dan kemampuan komunikasi pada kapal domestik masih terbatas (Khomeiny et al., 2019; Patayang & Lia, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis peran manajemen keselamatan kapal, keterampilan *crew*, dan kemampuan berkomunikasi terhadap keselamatan pelayaran pada Kapal Persada Utama 9. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan pelayaran dalam memperkuat budaya keselamatan serta memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan literatur keselamatan maritim di Indonesia.

Manajemen Keselamatan Kapal

International Safety Management (ISM) Code merupakan standar internasional yang dirancang oleh IMO untuk menjamin keselamatan kapal, mencegah kecelakaan, serta melindungi lingkungan laut dari polusi. ISM Code mengatur tanggung jawab perusahaan, peran *designated person*, kewenangan *master*, kesiapan menghadapi keadaan darurat, pelaporan insiden, audit internal maupun eksternal, hingga pemeliharaan kapal (Astuti & Muladi, 2019).

Di Indonesia, penerapan ISM Code diwajibkan melalui UU No. 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran serta regulasi turunan lainnya. Meskipun kerangka regulasi sudah jelas, penelitian terdahulu menunjukkan implementasi masih menghadapi tantangan, baik dari sisi kepatuhan administratif maupun pembentukan budaya keselamatan (*safety culture*) di atas kapal (Patayang & Lia, 2019; Khomeiny et al., 2019).

Keterampilan Crew

Keterampilan *crew* kapal berperan penting dalam mendukung operasional dan keselamatan pelayaran. Menurut Katz (1974), keterampilan kerja terbagi menjadi tiga kategori: keterampilan teknis (*technical skills*), keterampilan manusiawi (*human skills*), dan keterampilan konseptual (*conceptual skills*). Keterampilan teknis meliputi penguasaan navigasi, pemeliharaan mesin, dan pengoperasian peralatan keselamatan. Keterampilan manusiawi mencakup komunikasi, empati, dan kerja sama tim, sementara keterampilan

konseptual berkaitan dengan pemahaman menyeluruh terhadap operasi kapal dan pengambilan keputusan strategis (Agustyna & Kismantoro, 2017).

Standar internasional *Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers* (STCW) mewajibkan *crew* untuk memiliki sertifikasi dan pelatihan, seperti *Basic Safety Training* (BST), *Proficiency in Survival Craft and Rescue Boat* (PSCRB), dan *Medical First Aid* (MFA). Penelitian Putra & Dewantara (2023) serta Permana & Sari (2023) menegaskan bahwa pelatihan berbasis simulasi efektif meningkatkan kesiapsiagaan *crew* dalam menghadapi kondisi darurat.

Kemampuan Berkomunikasi

Komunikasi yang efektif merupakan elemen kunci keselamatan operasional kapal, terutama dalam situasi darurat. IMO telah menetapkan *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP) sebagai bahasa komunikasi standar di lingkungan maritim untuk menghindari ambiguitas dan miskomunikasi. Hambatan komunikasi di kapal seringkali muncul karena faktor multi bahasa *crew*, gangguan kebisingan mesin, maupun kondisi cuaca ekstrem (Herningsih et al., 2022).

Keselamatan Pelayaran

Keselamatan pelayaran didefinisikan dalam UU No. 17 Tahun 2008 sebagai kondisi terpenuhinya persyaratan keselamatan kapal, pencegahan pencemaran, pengawakan, pemuatan, dan pengelolaan operasional yang menjamin keselamatan awak dan penumpang. Secara global, keselamatan pelayaran diatur dalam konvensi internasional seperti SOLAS (1974), ISM Code, dan STCW.

Keselamatan tidak hanya bergantung pada kelengkapan teknis kapal, tetapi juga pada kompetensi *crew* dan efektivitas komunikasi. Dengan demikian, integrasi antara manajemen keselamatan, keterampilan *crew*, dan kemampuan berkomunikasi menjadi faktor kunci untuk meminimalkan risiko kecelakaan dan meningkatkan budaya keselamatan di lingkungan maritim (Weda, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui data berupa kata-kata, perilaku, maupun dokumen yang relevan. Subjek penelitian adalah *crew* Kapal Persada Utama 9, termasuk nahkoda, manajemen, serta awak kapal, yang dipilih secara purposive karena dianggap paling mengetahui kondisi nyata terkait manajemen keselamatan. Penelitian dilaksanakan di atas Kapal Persada Utama 9 dalam kurun waktu Juni 2024 sampai dengan Juli 2025. dengan peneliti sebagai instrumen utama yang didukung pedoman wawancara, lembar observasi, dan studi dokumentasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai peran manajemen keselamatan, keterampilan kru, dan kemampuan komunikasi dalam mendukung keselamatan pelayaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Manajemen Keselamatan Kapal

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen keselamatan di Kapal Persada Utama 9 telah mengacu pada International Safety Management (ISM) Code sebagai standar internasional IMO. ISM Code dipahami perusahaan sebagai fondasi sistem manajemen keselamatan kapal yang mencakup tanggung jawab manajemen, prosedur darurat, pemeliharaan, dan pelatihan awak.

Implementasi dilakukan melalui Safety Management System (SMS) yang meliputi prosedur operasional, tanggung jawab awak, serta manajemen darat. Temuan lapangan menunjukkan perusahaan telah berupaya memperkuat kebijakan keselamatan dan perlindungan lingkungan, termasuk pengurangan limbah, pelatihan *crew*, dan inspeksi rutin. Namun, praktik di lapangan masih menghadapi kendala: prosedur keselamatan belum selalu diterapkan ketat, walau kesadaran *crew* terhadap pentingnya keselamatan cukup tinggi.

Tanggung jawab keselamatan dibagi melalui struktur organisasi yang mendukung penerapan ISM Code, termasuk pengembangan peran Designated Person (DP) serta kewenangan penuh Master Kapal dalam pengambilan keputusan darurat. *Crew* kapal dilibatkan dalam penyusunan rencana operasional, meskipun keterbatasan kompetensi teknis masih menjadi tantangan. Upaya peningkatan dilakukan melalui *recrewtmen* selektif dan pelatihan berkala.

Dalam aspek darurat, perusahaan telah menerapkan simulasi, pemeriksaan rutin peralatan, serta prosedur pelaporan non-konformitas. Meskipun kualitas pelatihan perlu ditingkatkan, evaluasi internal maupun eksternal telah menghasilkan rekomendasi perbaikan, seperti peningkatan standar pelatihan dan pembaruan peralatan keselamatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen keselamatan kapal berjalan dengan dasar regulasi internasional, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek implementasi teknis, kompetensi *crew*, dan optimalisasi peran organisasi.

Gambaran Keterampilan Crew

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan *crew* kapal terbagi dalam tiga kategori utama yaitu keterampilan teknis, keterampilan manusiawi, dan keterampilan konseptual.

Keterampilan teknis mencakup navigasi, pemeliharaan mesin, pengoperasian peralatan keselamatan seperti *lifeboat*, serta kemampuan menghadapi keadaan darurat, misalnya pemadaman kebakaran. Perusahaan memastikan keterampilan ini melalui seleksi ketat, verifikasi sertifikasi, dan program pelatihan teknis berkala.

Keterampilan manusiawi menempati posisi penting mengingat *crew* hidup dan bekerja di ruang terbatas. Komunikasi, empati, serta kerja sama tim terbukti berperan menjaga suasana kerja tetap harmonis. Untuk mendukung hal tersebut, perusahaan memberikan pelatihan kepemimpinan, resolusi konflik, dan kerja sama tim. Pendekatan dialog digunakan dalam mengelola konflik antar *crew*.

Keterampilan konseptual dibutuhkan untuk memahami operasi kapal secara menyeluruh dan mendukung pengambilan keputusan strategis. *Crew* memperoleh pemahaman ini melalui pengalaman langsung, bimbingan mentor senior, serta pelatihan manajemen risiko dan analisis keputusan. Temuan menunjukkan bahwa *crew* dilibatkan dalam analisis situasi dan penyusunan strategi penyelesaian masalah, yang memperkuat efektivitas kolaborasi tim.

Gambaran Kemampuan Berkomunikasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi efektif menjadi faktor krusial dalam operasional kapal. *Crew* kapal umumnya menggunakan komunikasi yang jelas, langsung, dan terstruktur, terutama melalui briefing sebelum berlayar serta pertemuan rutin untuk membahas isu operasional.

Strategi komunikasi yang digunakan mencakup penggunaan bahasa sederhana, contoh konkret, serta visualisasi untuk memastikan pemahaman, khususnya dalam prosedur teknis maupun darurat. *Crew* juga menerapkan metode verifikasi pemahaman dengan meminta penerima pesan mengulang kembali informasi yang diterima. Hal ini berkontribusi pada peningkatan keselamatan dan efisiensi operasional.

Selain itu, Crew menunjukkan keterampilan mendengarkan aktif, mencatat poin penting, serta meminta klarifikasi bila pesan kurang jelas. Sikap ini menegaskan pentingnya komunikasi dua arah dan penerimaan umpan balik dalam menjaga kelancaran operasional di kapal.

Meskipun demikian, hambatan komunikasi masih ditemukan, terutama terkait perbedaan bahasa antaranggota *crew*, gangguan lingkungan seperti kebisingan mesin, serta kondisi cuaca buruk. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan memberikan pelatihan komunikasi dan bahasa, serta memperkuat briefing rutin sebelum berlayar.

Pembahasan

Manajemen Keselamatan Kapal

Implementasi ISM Code dan SOLAS di Kapal Persada Utama 9 telah berjalan melalui pembentukan tim khusus, audit internal, serta pemeliharaan rutin peralatan keselamatan. Namun, temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara kepatuhan administratif dan penerapan budaya keselamatan (*safety culture*). Hal ini sejalan dengan pandangan Astuti & Muladi (2019) bahwa prosedur formal harus diinternalisasi dalam perilaku dan kesadaran kolektif awak kapal. Minimnya pelaporan insiden, kurangnya simulasi darurat, serta pelatihan yang tidak konsisten berimplikasi pada tingginya potensi *human error*, yang menurut IMO (2022) menyumbang 80% penyebab kecelakaan kapal. Oleh karena itu, manajemen keselamatan perlu diarahkan pada pembentukan *learning organization* yang berorientasi pada *continuous improvement* (Jackson & Lasse, 2020).

Keterampilan Crew

Keterampilan crew terbukti menjadi faktor determinan dalam efektivitas keselamatan pelayaran. Hasil penelitian mengonfirmasi teori Katz (1974) tentang pentingnya keterampilan teknis, manusiawi, dan konseptual. Crew Kapal Persada Utama 9 relatif berpengalaman, namun masih terdapat keterbatasan dalam pengoperasian alat keselamatan, pemahaman navigasi modern, serta pengambilan keputusan di bawah tekanan. Kondisi ini menguatkan temuan Putra & Dewantara (2022) bahwa keseimbangan keterampilan teknis dan non-teknis diperlukan untuk mencegah disfungsi koordinasi saat kondisi genting. Perusahaan memang telah memenuhi standar STCW melalui pelatihan BST, PSCRB, dan MFA, tetapi pelatihan berkala berbasis simulasi belum optimal. Hal ini menunjukkan perlunya program *capacity building* berkelanjutan yang mengombinasikan aspek teknis, *soft skills*, serta manajemen stres (Permana & Sari, 2023).

Kemampuan Komunikasi

Komunikasi efektif terbukti menjadi pilar keselamatan operasional kapal. Penelitian menemukan masih adanya hambatan dalam komunikasi lintas departemen dan penggunaan bahasa Inggris maritim standar. Kondisi ini memperkuat laporan BPSDM Laut (2021) dan penelitian Herningsih et al. (2022) bahwa miskomunikasi merupakan penyebab kedua terbesar kecelakaan laut setelah *human error*. Dalam konteks Kapal Persada Utama 9, kurangnya pelatihan komunikasi dan bahasa menjadi kelemahan nyata. Padahal, komunikasi efektif dalam keselamatan pelayaran menuntut tiga aspek utama: standarisasi (*Standard Marine Communication Phrases/SMCP*), kecepatan penyampaian informasi, serta pemahaman bersama. Dengan demikian, diperlukan program pelatihan komunikasi maritim berbasis skenario darurat (Supangat, 2024), agar crew terbiasa menghadapi tekanan tinggi tanpa kehilangan kejelasan pesan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keselamatan pelayaran di Kapal Persada Utama 9 sangat dipengaruhi oleh manajemen keselamatan kapal,

keterampilan crew, dan efektivitas komunikasi. Manajemen keselamatan kapal telah dijalankan dengan mengacu pada ISM Code dan SOLAS melalui adanya inspeksi rutin serta audit internal terhadap peralatan keselamatan. Namun, implementasinya belum optimal karena masih terdapat kelemahan dalam pelaksanaan pelatihan dan simulasi darurat secara berkala, sehingga belum sepenuhnya membentuk safety culture yang kuat di seluruh level operasional. Dari sisi keterampilan, crew kapal memiliki pengalaman pelayaran yang cukup memadai, tetapi masih diperlukan penguatan keterampilan teknis seperti pengoperasian peralatan keselamatan dan navigasi modern, serta keterampilan non-teknis seperti pengambilan keputusan dan kerja sama tim. Meskipun pelatihan sesuai STCW telah diberikan, pelaksanaannya belum berkelanjutan sehingga berdampak pada kesiapan crew menghadapi kondisi darurat. Selain itu, komunikasi di atas kapal, baik antar-departemen maupun dengan pihak eksternal, masih menghadapi kendala terutama pada penguasaan bahasa Inggris maritim standar (SMCP). Padahal, komunikasi yang tidak efektif dapat memperlambat pengambilan keputusan dalam situasi darurat dan berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan laut.

REFERENSI

- Agustyna, & Kismantoro, T. (2017). Peningkatan Keterampilan Crew Dalam Pelaksanaan Tank Cleaning Guna Menunjang Kelancaran Bongkar Muat Di Mt. Balongan. *Dinamika Bahari*, 7(2), 1655–1661. <https://doi.org/10.46484/db.v7i2.42>
- Astuti, S. D., & Muladi, R. (2019). Penerapan ISM Code Untuk Mengoptimalkan KESelamatan Kerja Kapal MT Pupuk Indonesua di PT Pupuk Indonesia Logistik. *MUARA: Jurnal Manajemen Pelayaran Nasional*, 3(1), 18–23. <https://jurnal.apn-surakarta.ac.id/index.php/muara/article/download/13/27>
- Fadli, A. (2021). *Begini Peran Transportasi Laut buat Genjot Ekonomi Nasional*. 23 September. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5736243/begini-peran-transportasi-laut-buat-genjot-ekonomi-nasional?single=1>
- Griffin, R. W. (2021). *Management*. Erlangga.
- Herningsih, S. W., Amirullah, Anggeranika, V., & Nurika, Y. (2022). Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi Dan Penggunaan Kode Isyarat Internasional Terhadap Tingkat Keselamatan Pelayaran Kapal Di Pelabuhan. *Wave: Jurnal Ilmiah Teknologi Maritim*, 16(2), 69–78. <https://doi.org/10.29122/jurnalwave.v16i2.5432>
- Jackson, B., & Lasse, D. A. (2020). Tata Kelola Kapal dan Kinerja Keselamatan Pelayaran Ship Management and Shipping Safety Performance. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*, 07(03), 1–12. <https://journal.itltrisakti.ac.id/index.php/jmtranslog/article/download/411/pdf>
- Khomeiny, A. S. El, Nasution, S., & Primanta, F. (2019). Peran Safety Management System Dalam Keselamatan Pelayaran. *Jurnal Manajemen Bisnis Transportasi Dan Logistik*, 5(3), 375–380. <http://library.itltrisakti.ac.id/jurnal/index.php/JMBTL/article/view/224>
- Kuncowati, Listriyawati, N. A., & Supangat. (2020). *Implikasi Kemampuan Berkomunikasi Dan Penggunaan Kode Isyarat Internasional Terhadap Keselamatan Pelayaran Kapal Di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya*. 20, 147–159. <https://jurnal.unimar-amni.ac.id/index.php/JSTM/article/download/228/147147204>
- Mustajab, R. (2023). *Terdapat 13 Kecelakaan Pelayaran di Indonesia pada 2022*. 23 Januari. <https://dataindonesia.id/otomotif-transportasi/detail/terdapat-13-kecelakaan-pelayaran-di-indonesia-pada-2022>
- Patayang, M., & Lia, R. (2019). Penerapan Elemen Ism Code Untuk Menunjang Keselamatan Pelayaran Pada Km Pantokrator. *Sebatik*, 23(2), 482–488. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.802>
- Permana, D., & Sari, L. A. (2023). Simulasi pelatihan sebagai pendekatan peningkatan

- keterampilan kru kapal. *Jurnal Keselamatan Maritim*, 4(1), 23–34.
- Putra, & Dewantara, B. (2023). Peran keterampilan teknis dan pengambilan keputusan dalam penanganan kondisi darurat kapal. *Jurnal Maritim Dan Logistik*, 10(3), 78–89.
- Saputra, D. P. (2023). *Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Kapal Sesuai ISM-Code*. deepublisher. [https://repo.jayabaya.ac.id/3809/3/Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Kapal sesuai ISM-Code FULL.pdf](https://repo.jayabaya.ac.id/3809/3/Penerapan%20Sistem%20Manajemen%20Keselamatan%20Kapal%20sesuai%20ISM-Code%20FULL.pdf)
- Supangat, S. (2024). Peran Manajemen Kapal Dan Komunikasi Dalam Meningkatkan Keselamatan Dan Operasional Di Pelabuhan. *Jesya*, 7(1), 322–328. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1457>
- Weda, I. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keselamatan Pelayaran (Studi Pada KSOP Tanjung Emas Semarang). *EBISMEN: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(1), 92–107. <https://doi.org/10.30649/japk.v14i1.106>
- Yunus, S. R. (2023). *Kecelakaan Kapal Meningkat di Sultra, Keselamatan Pelayaran Jadi "PR"* *Besar*. 30 Desember. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/12/30/kecelakaan-pelayaran-jadi-momok-di-perairan-sultra>.